



KELAYAKAN MATERI KOMIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL REOG PONOROGO SEBAGAI BAHAN BACAAN KATEGORI MEMBACA PERMULAAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Ida Yeni Rahmawat

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2020

Disetujui Juni 2020

Dipublikasikan

Juni 2020

Kata kunci:

Kelayakan Materi,
Komik, Membaca
Permulaan

Keywords:

*Material Worthiness,
Comics, Beginning
Reading*

Abstrak

Kemampuan berbahasa di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini sangatlah penting. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kelayakan materi yang terdapat dalam buku komik berbasis kearifan lokal kategori membaca permulaan bagi pendidikan anak usia dini. Pada dasarnya penelitian ini berlatarbelakangkan fenomena di masyarakat mengenai kebiasaan penggunaan gawai pada anak usia dini yang mengakibatkan kecanduan. Komik berbasis kearifan lokal Reog Ponorogo ini sebagai salah satu jawaban atas kegelisahan masyarakat mengenai pola asuh dalam menghadapi anak yang kecanduan menggunakan gawai. Komik inilah salah satu solusi yang dapat digunakan oleh masyarakat khususnya orang tua muda yang kebingungan memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan usianya. Dengan demikian, pada artikel ini dibahas mengenai kelayakan materi buku ini sebagai bahan bacaan pada anak usia dini. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang teknik pengumpulan datanya dapat dilakukan melalui analisis dokumen. Dengan demikian, dengan adanya komik berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan literasi khususnya pada pendampingan pola asuh penggunaan gawai secara bijak pada pendidikan anak usia dini.

Abstract

Language skills in the 4.0 industrial revolution era like today are very important. Based on the purpose of this study is to describe and explain the appropriateness of the material contained in the comic book based on local wisdom beginning reading category for early childhood education. Basically this research is based on the phenomenon in the community regarding the habit of using gadgets in early childhood which results in addiction. This local wisdom-based comic Reog Ponorogo is one of the answers to the community's anxiety about parenting in dealing with children who are addicted to using gadgets. This comic is one of the solutions that can be used by the community, especially young parents who are confused about providing reading materials that are appropriate to their age. Thus, this article discusses the feasibility of this book's material as reading material in early childhood. This type of research is a descriptive study in which data collection techniques can be done through document analysis. Thus, the existence of comics based on local wisdom can be used as one of the literacy materials, especially in assisting parenting in the use of devices wisely in early childhood education.

© 2020 Universitas Slamet Riyadi

✉ Alamat korespondensi: Jl. Budi Utomo No.10, Ponorogo,
Jawa Timur
E-mail: Idayenir@gmail.com

ISSN 2528-3359 (Print)
ISSN 2528-3367 (Online)

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Di era Industri revolusi 4.0 tidak dapat dipungkiri bahwasanya orang tua milenial pada umumnya selalu menggunakan gawainya kapan pun dan di manapun berada dengan berbagai alasan penggunaan gawai tersebut. Tanggapan masyarakat terhadap perkembangan zaman pada umumnya, mereka menganggapnya merasa harus dan wajib mengikuti perkembangan tersebut, meskipun tidak mengetahui dampak negatif yang akan ditimbulkannya pada suatu hari nanti. Hal ini tentunya menjadi suatu dilema bagi orang tua zaman milenial dalam mendidik anaknya ketika di rumah. Di satu sisi orang tua harus menggunakan gawainya untuk bisnis, pekerjaan, dan sebagainya. Namun, tidak dipungkiri juga kalau anaknya di rumah juga menuntut kehadiran orang tuanya untuk berinteraksi dengan orang tuanya.

Dengan demikian, bagi orang tua milenial yang saat ini memiliki anak usia dini, tentu memiliki tantangan yang sangat berat untuk mendidik dan membimbing buah hati mereka masing-masing. Pada hakikatnya kepribadian anak merupakan cerminan dari orang tua, artinya apabila orang tua ketika berada di rumah senang menggunakan gawai untuk sekedar bersosial media, maka anaknya pun akan berkepribadian demikian. Namun berbeda lagi apabila orang tuanya mengajarkan anaknya untuk melakukan hal hal yang mendidik, maka anak pun akan mengikuti apa yang dibiasakan orang tuanya. Pada dasarnya anak usia dini hanya melihat, dan meniru kebiasaan orang tuanya. Hal ini seperti kata pepatah “buah jatuh, tidak akan jauh dari pohonnya” yang artinya bahwa kepribadian anak tidak akan jauh berbeda dari kebiasaan orang tuanya.

Dengan demikian, hendaknya orang tua menyadari hal tersebut dan tidak menyalahkan anak usia dini zaman sekarang, yang seolah-olah hanya bermian gawai saja, tanpa kegiatan lain, seperti membantu orang tua, dan lain sebagainya.

Pola asuh orang tua dalam hal ini, menjadi tolok ukur kesuksesan anak dalam menyongsong masa depan anak. Berbagai media, bahan bacaan, dan alat-alat edukasi yang sesuai dengan usia anak sangatlah dibutuhkan, untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dideskripsikan bahwa tujuan penelitian ini ialah untuk memberikan sebuah terobosan baru yang lebih inovatif yakni sebuah media komik yang menggambarkan tentang kisah anak zaman usia dini yang menggemari gawai dengan segala akibat yang ditimbulkan, namun nilai-nilai kearifan lokal dalam komik ini juga dimasukkan guna mengenalkan nilai kearifan lokal budaya setempat dengan gambaran yang menarik, dan ringan bagi anak usia dini.

Berdasarkan situs New York Times, 70% mengaku memang mengizinkan anak-anak yang usianya 6 bulan sampai 4 tahun bermain perangkat *mobile* ketika mereka sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, serta 65% melakukan hal yang sama untuk menenangkan si anak saat berada di tempat umum. Pada tahun 2011 hanya terdapat 38% anak usia 8 tahun ke bawah sudah menggunakan perangkat *mobile* seperti *smartphone*, *tablet*, dan *iPod*, sedangkan pada tahun 2013 meningkat drastis menjadi 72% menurut Fajrina, (2015). Dengan demikian, penelitian ini memberikan sebuah solusi atas kegelisahan orang tua di zaman milenial ini dengan mengenalkan komik pengenalan

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

bahasa, dengan spesifikasi membaca awal, dengan tidak meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal dari tokoh-tokoh kesenian reyog Ponorogo.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang sedang pada masa perkembangan. Tumbuh kembang anak ditentukan sejak usia dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Hal ini tentunya dijadikan sebagai dasar dalam adanya pelaksanaan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya dapat digunakan untuk mengembangkan beberapa aspek anatar lain, aspek moral, agama, fisik, kecerdasan, kognitif, sosio-emosional, bahasa, dan komunikasi. Menurut Catron dan Allen (dalam Sudjiono 2009:62) bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognitif dan keterampilan motorik. Bahasa merupakan alat berpikir, serta mengekspresikan diri dalam berkomunikasi. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman yang didapatkan dalam berinteraksi. Pengembangan bahasa pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) tertera pada Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Berbahasa di TK (Depdiknas,2007:3) menekankan pada, 1) kemampuan mendengar dan berbicara, 2) awal membaca. Menurut Anderson., dkk dalam Dheini (2012:5.5) “ membaca

adalah sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan”.

Berdasarkan panduan Permendikbud No. 146 tahun 2014 “ Pendekatan pembelajaran yang tepat pada pendidikan anak usia dini dapat menentukan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai karakteristik, minat, dan potensinya”. Menurut Sujiono, (2013:84) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran pada anak usia dini juga dapat dilakukan melalui:“(a) berorientasi pada kebutuhan, (b) berorientasi pada perkembangan, (c) belajar melalui bermain, (d) pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (e) pembelajaran terpadu, (f) dan pengembangan keterampilan hidup”.

2. Membaca Permulaan

Membaca permulaan, merupakan suatu simulasi yang diberikan kepada anak agar anak terstimulus menyukai, menggemari buku, dan senang untuk membacanya. Susanto dalam Nasri'in (2015:4) berpendapat bahwa “membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah”. Slamet Suryanto dalam Masyithoh, (2016:799) mengemukakan bahwa “membaca permulaan adalah mulai dari tulisan yang anak lihat di sekitar lingkungannya, lalu anak mulai mengidentifikasi berbagai jenis huruf”. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah, guna menstimulasi pada anak usia dini, agar anak mulai menyukai, menggemari buku, kemudian mulai mampu mengidentifikasi berbagai jenis buku. Selanjutnya, pengajaran membaca permulaan menurut Sujiono dalam

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Nasri'in (2015:5) memiliki fungsi yang memuat hal-hal yang harus dimiliki anak, yaitu: "(1) mengenalkan anak pada huruf abjad sebagai tanda suara atau bunyi, (2) melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara, (3) pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dipraktikkan dalam waktu singkat ketika belajar membaca selanjutnya".

Berdasarkan pengertian mengenai membaca permulaan dan pengajarannya, selanjutnya metode pengajaran yang digunakan dalam mengenalkan membaca permulaan. Abdurrahman dalam Nasri'in (2015:6) mengemukakan metode pengajaran membaca anak pada umumnya antara lain: "(1) metode membaca dasar, (2) metode fonik, (3) metode linguistik, (4) metode SAS (Struktur Analitik Sintetik), (5) metode alfabetik, (6) metode pengalaman bahasa". Sujiono,(2013:84) menyebutkan pendekatan pembelajaran anak pada usia dini dilakukan dengan: "(a) berorientasi pada kebutuhan anak, (b) berorientasi pada perkembangan anak, (c) anak usia dini belajar melalui bermain, (d) pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, (e) pembelajaran terpadu, (f) pengembangan keterampilan hidup". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan ialah

3. Komik

Komik adalah suatu bacaan yang ringan, namun berisi dan mudah dipelajari. Dengan demikian, komik dapat dijadikan sebagai sebuah bahan ajar dalam membaca permulaan bagi anak usia dini sangat sesuai. Komik yang dikolaborasi dengan gambar dan tulisan yang penuh makna, maka hal tersebut menjadi sebuah bahan ajar yang menarik tentunya bagi pendidikan

anak usia dini. Komik merupakan pesan-pesan komunikasi yang dibungkus dalam wujud cerita sehingga tampil sebagai suatu cerita yang ringan (Burhan Nurgiantoro, 2005: 410).

Dengan demikian komik diartikan dengan hal-hal yang lucu dan unsur kelucuan itu antara lain dilihat dari segi gambar-gambarnya yang tidak proporsional, tetapi mengena. (Burhan Nurgiantoro, 2005: 409). Dengan demikian, komik merupakan bacaan yang ringan dan mudah dimengerti ini, dapat dijadikan sebagai sebuah alat atau media untuk mengembangkan bahan ajar khususnya bagi pendidikan anak usia dini.

Genre sastra anak yang berbentuk komik, juga dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori tergantung darimana sudut pandang tersebut dibedakan. Dilihat dari segi bentuk penampilan atau kemasan, komik dapat dibedakan ke dalam komik strip (*comic strip*), komik buku (*comic books*), dan novel grafik (*graphic novels*) menurut (Rahadian, 2005).

Kelebihan komik sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini sebagai berikut: (a) dengan gambar dan animasi yang menarik, maka siswa akan lebih termotivasi dalam belajar membaca; (b) warna gambar yang menarik, dapat menarik siswa untuk lebih menyukai komik sebagai media dalam proses pembelajaran; (c) ukuran tulisan dan gambar yang seimbang sehingga membuat nyaman untuk dipelajari, (d) materi yang digunakan dalam komik, sudah disesuaikan sesuai tingkatan pembelajar yang terdapat dalam STTPA; (e) dengan bahan ajar komik maka pembelajar akan terstimulus atau merasa ingin mengetahui lebih banyak isi atau materi; (f) komik ini akan mempermudah dalam mengingat kosa kata; (g) melalui bahan ajar berbasis

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

komik, maka siswa akan lebih aktif untuk belajar mandiri sehingga guru hanya bertugas sebagai fasilitator; (h) melalui komik siswa juga dapat berlatih mengerjakan latihan soal sekaligus.

4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok atau masyarakat adat di Indonesia banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun di sisi lain, nilai kearifan lokal sering kali diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat dipromosikan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia, menurut Priyatna (2016).

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia selain mengambil dari nilai-nilai universal agama pada dasarnya merupakan pengembangan dari nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa, budaya, dan nilai-nilai dalam tujuan pendidikan nasional. (1) aspek agama, masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Maka dari itu nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai keagamaan. (2), Pancasila dimana Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik maka sewajarnya nilai ini diambil sebagai nilai pilar pendidikan karakter. (3) budaya bahwa nilai budaya ini

dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Maka demikian penting nilai budaya ini menjadi sumber bagi pendidikan karakter. (4) tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih akrab disebut sebagai UU SISDIKNAS mencantumkan tujuannya dalam pasal 3. "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dan yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Pendidikan nasional bertujuan sebagai sumber operasional dalam pengembangan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif adalah penelitian berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat penelitian. Menurut Sutopo, (2002: 111) penelitian kualitatif adalah penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau suatu setting sosial terangkum dalam suatu tulisan yang berbentuk naratif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu

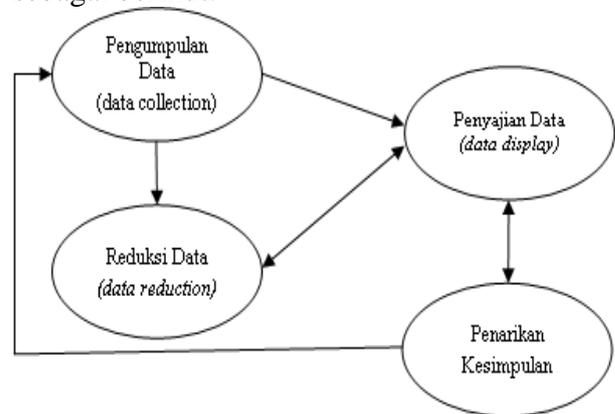
Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

lingkungan sosial yang terdiri atas kejadian, pelaku, dan waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, data tersebut dikumpulkan, diamati, dan dideskripsikan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber individu yang terlibat langsung dalam permasalahan yang diteliti, di BA Aisyah Sidoharjo Pulung. Sumber Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2017:222). Data sekunder mengacu pada sumber yang telah ada. Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan yang ada dan dijabarkan dalam bentuk narasi dari lembar pengamatan yang diperoleh. Konsep analisis data yang dipilih adalah milik Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017:370) yang meliputi aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut.

Strategi penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Dikatakan studi kasus dikarenakan permasalahan yang akan diungkap terfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Yin, 2000:1). Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagai besar berupa data kualitatif. Dalam

penelitian ini data akan digali dari beberapa sumber data. Sumber data tersebut adalah: buku komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Verifikasi akhir dilakukan dengan cara berdiskusi lebih teliti dengan nara sumber/ informan. Beragamnya alur verifikasi dimaksudkan agar makna data dapat teruji validitasnya, sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan bermakna. Agar lebih jelas, proses analisis interaktif dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada komik ini diperoleh data kelayakan materi komik tersebut sebagai berikut. Secara keseluruhan didapatkan skor 40 pada kolom baik, skor 23 pada kolom cukup dan skor 0 pada kolom kurang. Dengan demikian berdasarkan analisis kelayakan materi komik ini dapat disimpulkan baik dengan rincian keterangan sebagai berikut. Berdasarkan analisis kelengkapan materi yang terdapat di dalam buku, yang ditinjau berdasarkan kesesuaian STTPA dengan komik tersebut ialah sudah cukup baik, dengan alasan bahwa isi STTPA sudah mengikuti petunjuk yang berlaku dalam

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

kurikulum pendidikan anak usia dini. Materi yang disampaikan dalam komik ini pada dasarnya ialah mengenai pengenalan kata –kata target, serta mengenalkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap tokoh reog secara terintegrasi.

Indikator kelengkapan materi ditinjau dari materi yang disajikan sudah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di dalam silabus kemudian juga sudah baik dengan alasan bahwa KI dan KD dalam buku ini sudah menunjukkan adanya relevansi dengan materi yang terdapat di dalam komik. KI dan KD dalam komik ini sudah sesuai dengan prinsip dasar kurikulum yang ditujukan untuk mengembangkan pola berpikir para siswa, guru dan orang tua. KI dan KD pada setiap pelajaran sudah terintegrasi untuk membentuk suatu karakter siswa dengan menyelipkan nilai pendidikan karakter di dalam setiap bacaannya.



Gambar 1. Komik tokoh pemain reog

Di dalam komik ini terdapat bagian-bagian atau halaman yang menceritakan tentang tokoh-tokoh reog. Sebagai contoh dalam halaman ini terdapat gambaran mengenai tokoh warok, dan penari jathilan. Di mana kedua tokoh ini memiliki ciri khas masing-masing. Untuk kata-kata target seperti penulisan kata w-a-r-o-k, dan

nilai pendidikan karakternya. Nilai pendidikan karakter pada warok ialah tokoh yang terdapat dibarisan paling depan seperti komandan perang, dan terlihat menyeramkan menurut (Rahmawati, 2016: 8). Selanjutnya, seorang warok biasanya berbadan kekar, dengan sikap tubuh yang tegap, dan melakukan gerakan tariannya biasanya bersama-sama. Berdasarkan hal demikian, maka dapat diambil nilai pendidikan karakternya bahwa seorang warok itu memiliki karakter yang sehat, tegap, pemberani, toleransi, bertanggung jawab, dan pekerja keras. Sedangkan, pemain jathilan terdapat nilai karakter juga yakni meskipun berpenampilan ksatria namun hatinya feminim, dengan menunggang kuda lumping, nilai pendidikan karakter yang terdapat pada jathilan ialah seorang anak harus mampu menjadi ksatria bagi dirinya sendiri, namun harus lembut kepada siapa saja, terutama kepada kedua orang tuanya. Hal seperti ini yang hendaknya dapat disampaikan kepada siswa PAUD sejak dini guna mengenalkan kearifan lokal yang ada di daerah setempat sekaligus sebagai ajang untuk menanamkan pola asuh kepada anak didik di sekolah.



Gambar 2. Nilai-nilai pendidikan karakter tokoh reog

Selanjutnya, nilai pendidikan karakter pada tokoh bujanganong. Tokoh bujanganong ini merupakan

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

tokoh yang bertopeng dengan gerakan tarian yang sangat lincah. Nilai pendidikan karakter yang dapat dikenalkan kepada anak ialah agar anak mampu menjaga kesehatannya, mampu menjadi anak yang lincah, tahan banting, terampil, kerja keras, mandiri dan kreatif. Sedangkan, untuk tokoh Klono Sewandono ialah seorang raja yang memiliki penampilan gagah, dan ksatria, dan berwibawa. Nilai pendidikan karakternya ialah anak-anak hendaknya mampu menjadi anak yang sehat jasmani rohaninya, cerdas, terampil, bertanggung jawab, mandiri, pantang menyerah, dan kreatif. Tokoh selanjutnya ialah tokoh Dadak merak. Tokoh ini ialah tokoh yang paling ditunggu tunggu saat pementasan reog tiba. Tokoh ini biasanya keluar pada tengah cerita dan akhir cerita. Dadak merak ini terdiri atas singo barong yang berbentuk kepala harimau sebagai topeng besar, dan tatanan bulu merak yang mengembang lebar sebagai mahkota secara keseluruhan beratnya hingga 50-100kg yang digunakan dengan cara digigit. Nilai pendidikan karakter yang hendak dikenalkan kepada anak ialah pada tokoh ini seorang anak harus mampu untuk menjadi anak yang sehat, tegas, pemberani, berjiwa ksatria, terampil, bekerja keras, mandiri, cerdas, dan pantang menyerah.

Materi yang terdapat di dalam komik sudah mencakup empat keterampilan berbahasa hal tersebut bisa dibuktikan dengan meninjau isi indikator dalam STTPA yakni sebagai keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan mendengarkan, dan keterampilan berbicara". Pokok bahasan yang utama dalam penelitian ini ialah mengenai keterampilan membaca permulaan bagi anak usia dini.

Berdasarkan keluasaan materi maka diperoleh data sebagai berikut. Materi yang disajikan di dalam komik tersebut sudah mencerminkan jabaran yang mendukung pencapaian semua kompetensi dasar (KD) yang terdapat dalam silabus, dan STPPA. Alokasi waktu yang dibutuhkan sesuai dengan jawa yang telah disediakan oleh sekolah. Berdasarkan kedalaman materinya, maka diperoleh data sebagai berikut. Materi yang disajikan di dalam buku sudah bagus karena isi materi, bahasa, gambar, dan alur cerita sudah disesuaikan dengan aturan dalam pengenalan membaca permulaan bagi anak usia dini, sekaligus sebagai pengenalan nilai pendidikan karakter bagi anak.

Berdasarkan keakuratan materi yang terdapat di dalam buku ini diperoleh data sebagai berikut. bagi siswa yang aktif hal ini memicunya untuk terus bertanya lebih dalam lagi terkait dengan konsep tokoh reog tersebut secara lebih lengkap. Berdasarkan kasus tersebut sehingga hal ini memicu guru untuk lebih aktif mencari materi melalui membaca buku lain atau mencari dari internet untuk memberi materi tambahan kepada siswa, supaya pemahaman siswa lebih komprehensif. Hal ini tentunya juga memicu guru untuk turut aktif membaca mencari tambahan informasi mengenai sejarah tokoh-tokoh reog tersebut secara komprehensif agar mampu menjawab setiap pertanyaan anak-anak.

Fakta dan data sudah disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien sesuai digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Fakta dan data disini dibuktikan dengan adanya contoh dan kasus yang disajikan di dalam buku tersebut. Sebagai contoh mengenai pertunjukan reog, dengan alur berjalannya pertunjukan tersebut.

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Contoh dan kasus yang disajikan semacam ini sudah sesuai dengan kenyataan dan efisiensi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru yang lebih otentik.

Berdasarkan kemutakhirannya maka materi yang terdapat di dalam buku sudah sesuai dengan perkembangan keilmuan pengajaran pengenalan bahasa bagi anak usia dini. Dengan demikian siswa menjadi lebih memahami kondisi atau perkembangan keilmuan bahasa, sehingga siswa semakin bangga dan mencintai bahasa Indonesia. Gambar, diagram, dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan fakta. Contoh dan kasus yang disajikan sudah sesuai dengan situasi dan kondisi di Indonesia artinya kasus yang disajikan sesuai dengan budaya atau adat istiadat yang ada di Indonesia khususnya di Ponorogo atau daerah setempat.

Di sisi lain indikator untuk meninjau kelayakan isi buku ini juga ditinjau dari uraian materi, latihan dan contoh kasus yang terdapat di dalam buku tersebut memotivasi siswa ataukah tidak khususnya dalam mempelajari materi tersebut. Uraian materi dalam buku ini dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik pada kesenian daerah khususnya kesenian yang ada di daerahnya masing-masing. Peran guru di sini selain sebagai fasilitator juga sebagai motivator kepada anak-anak, supaya penanaman nilai pendidikan karakter sejak dini dapat diterapkan hingga dewasa.

Semua materi dan cerita di dalam buku ini terdapat materi pengayaan bagi siswa, sehingga data digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman siswa mengenai materi tersebut. Latihan

pengayaan yang dimaksudkan disini ialah mengerjakan soal latihan di setiap selesai membaca cerita tersebut. Hal ini merupakan bentuk pengayaan kepada siswa sebagai bukti bahwa siswa telah membaca dan mampu mengerjakan soal latihan yang disesuaikan dengan tingkat kognitif anak usia dini., seperti menjodohkan gambar, menebali tulisan, atau mengisi teka teki silang dengan tingkat kesulitan yang rendah. Dengan demikian melalui buku komik ini diharapkan dapat membantu para guru dalam menganalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sejak dini pada anak – anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa materi mengenai pengajaran bahasa permulaan dapat diintegrasikan sekaligus dengan pengenalan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat diambil dari kesenian-kesenian yang dikenal anak-anak di tempat tinggal mereka masing-masing. Dengan demikian indikator ketercapaian untuk pengenalan bahasa melalui membaca permulaan terpenuhi sekaligus pengenalan karakter pada kebudayaan tersebut juga tersampaikan. Pembelajaran semacam ini, tentunya akan semakin diminati oleh siswa apabila dikombinasi dengan media pengajaran yang tepat dan menarik, salah satunya ialah media komik, karena gambar dan warna-warna yang menarik tentu akan membuat siswa semakin tertarik untuk membaca dan mempelajarinya.

Ida Yeni Rahmawati, Kelayakan Materi Komik Berbasis Kearifan Lokal Reog
Ponorogo Sebagai Bahan Bacaan Kategori Membaca Permulaan Pada Pendidikan
Anak Usia Dini

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana dkk. (2014). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana dkk. (2012). *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fajrina, Hani Nur. 2015. *Tingkat Kecanduan Gadget di Usia Dini Semakin Mengkhawatirkan*.
<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151103093518-185-89078/tingkat-kecanduan-gadget-di-usia-dini-semakin-mengkhawatirkan> . CNN Indonesia. Kamis, 13 Februari 2020.
- Masyithoh, S. (2016). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Balok Huruf Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul*. Yogyakarta: PG PAUD UNY.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, JL. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasri'in.(2015). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Permainan Kartu Huruf Pada Anak Kelompok B PAUD Putra Bangsa Desa Tugu Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatna, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal*. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam. Volume 05, Juli 2016.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016 . Nilai Pendidikan Karakter Pada Tokoh Kesenian Reog Ponorogo Sebagai Wujud Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (Bipa). Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ke-2 “Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN”. Prodi Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rahadian, www.komikindonesia.com diakses 28 Januari 2005.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sujiono, Y.R., (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- Vika, Endah Aris. (2017). *Meningkatkan Kemampuan-kemampuan Membaca Pada Anak Kelompok A Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar*. Surabaya: FKIP UM Surabaya
- Yin, Robert K. 2000. *Studi Kasus, Desain dan Metode* (edisi terjemahan). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.